

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum *Cultural Tourism*

2.1.1 Definisi *Cultural Tourism*

Cultural Tourism atau pariwisata budaya merujuk pada bagian dari industri pariwisata yang fokus pada aspek-aspek budaya dari suatu tujuan wisata, termasuk sejarah, seni, arsitektur, agama, dan tradisi-tradisi. Ini mencakup pengalaman dan pengeksploasian elemen-elemen budaya yang membuat suatu tempat unik dan menarik bagi para pengunjung. (García-Zambrano, 2021)

Pengembangan pariwisata budaya merupakan alat berharga dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan pelestarian warisan budaya, namun harus dilakukan dengan tindakan yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Hal ini membutuhkan kerjasama antara industri pariwisata, masyarakat lokal, dan pemerintah untuk memastikan bahwa pariwisata budaya memberikan manfaat yang adil dan berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat. (NIA, 2002)

2.1.2 Prinsip-Prinsip *Cultural Tourism*

Beberapa hal yang menjadi prinsip *Cultural Tourism* menurut Finlayson, 1991 & García-Zambrano, 2021, yaitu

- a. Mempromosikan dan melestarikan warisan budaya suatu tempat.
- b. Memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.
- c. Melakukan beragam kegiatan, seperti mengunjungi museum, menghadiri festival budaya, menjelajahi situs sejarah, dan berpartisipasi dalam aktivitas tradisional seperti kelas memasak atau pertunjukan tari.
- d. Tujuan utamanya adalah memberikan pengalaman budaya yang autentik kepada pengunjung.
- e. Menghormati masyarakat setempat dan membantu menjaga gaya hidup mereka.
- f. Memastikan keberlanjutan lingkungan dan budaya di destinasi tersebut.

2.2 Tinjauan Umum Taman Budaya

2.2.1 Definisi Taman

Taman adalah ruang publik yang dirancang dan digunakan untuk kegiatan rekreasi, interaksi sosial, serta sebagai sarana untuk berhubungan dengan lingkungan sekitar. Taman dapat memiliki berbagai bentuk, seperti ruang terbuka hijau dengan pepohonan dan tanaman, taman bermain dengan fasilitas olahraga, atau taman budaya dengan bangunan untuk pertunjukan dan pameran. Desain taman dapat menggabungkan unsur-unsur budaya lokal dan arsitektur untuk menciptakan identitas dan koneksi dengan komunitas. Secara keseluruhan, taman berperan penting sebagai

ruang publik yang mempromosikan interaksi sosial, rekreasi, dan pelestarian warisan budaya.(Farhan Abus & Mulyana, 2017)

2.2.2 Definisi Budaya

Kebudayaan adalah istilah yang merujuk pada sekumpulan nilai bersama, keyakinan, adat istiadat, perilaku, dan artefak yang menggambarkan sebuah kelompok atau masyarakat. Kebudayaan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk seni, musik, sastra, agama, bahasa, dan organisasi sosial.(Roni Sahindra, 2022) Di Indonesia, gagasan tentang budaya sangat terkait erat dengan warisan budaya yang beragam dari berbagai etnis, yang tercermin dalam seni tradisional, kerajinan, dan perayaan adat.(Kencana, 2023)

Menurut Koentjaraningrat, 1994 (hal. 25) dalam jurnal “Pergeseran Nilai-Nilai Budaya pada Suku Bonai sebagai *Civic Culture* di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau” 2016, nilai budaya adalah konsep-konsep yang ada dalam pikiran sebagian besar anggota masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap sangat berharga dalam kehidupan mereka. Nilai-nilai budaya ini tercermin dalam kata-kata dan perilaku individu-individu yang termasuk dalam budaya tersebut. Nilai budaya yang dimiliki oleh seseorang memiliki pengaruh dalam menentukan pilihan, metode, alat, dan tujuan dari tindakan yang tersedia.(Prayogi & Danial, 2016)

Ife & Tesorioero, (2016), mengidentifikasi empat komponen utama dalam pembangunan kebudayaan, yaitu:

- a. Konservasi dan penghormatan terhadap budaya lokal. (*Local culture*)
- b. Konservasi dan penghormatan terhadap budaya asli (*Indigenous culture*).
- c. Apresiasi terhadap konsep multikulturalisme.
- d. Budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat.

2.2.3 Definisi Taman Budaya

Taman Budaya adalah sebuah lokasi publik yang didesain dan digunakan untuk kegiatan budaya, seni, dan rekreasi. Taman ini dapat berbentuk area terbuka yang hijau dengan berbagai pohon dan tanaman, atau taman dengan bangunan khusus untuk pertunjukan seni dan pameran. Dalam perancangan Taman Budaya, unsur-unsur budaya dan arsitektur lokal bisa dimasukkan untuk menciptakan identitas yang kuat dan keterhubungan dengan komunitas setempat. Taman Budaya juga berperan penting sebagai ruang publik yang mempromosikan serta melestarikan warisan budaya, dan juga sebagai tempat untuk interaksi sosial dan rekreasi.(Agung Kurniawan & Sapto Pamungkas, 2020)

Perancangan taman budaya dapat menjadi salah satu metode untuk menjaga serta memperkenalkan kebudayaan kepada masyarakat.(Setiawan & Susanti, 2022)

2.2.4 Fungsi dan Peran Taman Budaya

Taman budaya memiliki fungsi dan peran yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan tujuan pembangunannya. Berikut beberapa fungsi dan peran taman budaya dari beberapa sumber yang ada:

- a. Sebagai ruang terbuka hijau umum: Taman budaya berperan sebagai ruang terbuka hijau yang dapat dinikmati masyarakat untuk kegiatan rekreasi, bersantai, dan berkumpul.(Hanan & Ariastita, 2021)
- b. Sebagai pusat seni dan budaya: Taman budaya menjadi lokasi penting untuk menggelar, mengembangkan, dan menghargai berbagai bentuk seni dan budaya.(Resmawati & Alrianingrum, 2014)
- c. Sebagai basis penelitian dan pengembangan: Taman budaya dapat digunakan sebagai pusat untuk penelitian, pengembangan, dan dokumentasi seni dan budaya.(Putri et al., 2020)
- d. Sebagai penggerak ekonomi lokal: Taman budaya dapat mendukung aktivitas desa dan perekonomian lokal.(Melinda et al., 2021)

2.3 Tinjauan Umum Kesenian Tradisional

2.3.1 Definisi Seni

Seni merupakan ekspresi yang melibatkan kreativitas serta imajinasi dalam menciptakan karya dengan nilai estetika dan makna. Seni memiliki arti yang berbeda-beda tergantung pada konteks dan perspektif yang digunakan. Berikut adalah beberapa arti menurut sumber:

- a. Seni sebagai ekspresi kreatif: seni adalah cara untuk mengungkapkan ide, perasaan, dan imajinasi melalui penciptaan karya dengan nilai estetika dan makna.(Widiastuti, 2019)
- b. Seni sebagai identitas budaya: seni adalah salah satu ciri khas yang mencakup aspek personal, sosial, dan budaya(Fatoni, 2015)
- c. Seni sebagai media pendidikan: seni bisa digunakan sebagai alat untuk mempelajari sejarah.(Widiastuti, 2019)

2.3.2 Definisi Seni Tradisional

Seni tradisional adalah warisan seni yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai karakter yang sangat penting. Seni tradisional mampu membentuk kepribadian anak-anak dan mempertahankan identitas bangsa. Seni tradisional secara umum mengalami perubahan yang berlangsung dengan lambat, sambil tetap mempertahankan esensi dan bentuk asalnya.(Sukadari, 2020)

Terdapat perbedaan signifikan antara seni tradisional dengan seni modern, seni tradisional berasal dari suatu budaya dan mengandung pesan dalam bentuk pengetahuan, ide, keyakinan, serta nilai-nilai yang

diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di sisi lain, seni modern cenderung mengikuti tren dan gaya hidup saat ini, dan tidak terikat pada nilai-nilai atau norma tertentu. (Seramasara, 2017)

2.3.2.1 Seni Tari Tradisional

Dalam pandangan Sekarningsih & Rohayani (2006), tari tradisional adalah bentuk tarian yang telah mengalami evolusi sepanjang waktu, mengusung serta memelihara nilai-nilai dari masa lalu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan erat terkait dengan ritual atau adat istiadat yang mendasarinya. Hal ini menggambarkan betapa tari tradisional memegang peran penting dalam mewujudkan kontinuitas budaya dan merayakan warisan serta identitas kultural yang terus dilestarikan melalui ekspresi artistik yang mendalam dan khas.

Seni tari tradisional memiliki sejumlah peran krusial dalam kehidupan masyarakat, meliputi: sebagai alat pelestarian warisan budaya dan identitas regional atau nasional, sebagai sumber hiburan dan rekreasi yang menyenangkan, sebagai instrumen pendidikan karakter untuk generasi muda yang memungkinkan mereka memahami nilai-nilai budaya, kerja sama, dan disiplin, sebagai potensi sumber pendapatan ekonomi terutama bagi penari, pengrajin kostum, dan pelaku sektor pariwisata, serta sebagai bentuk aktivitas fisik yang membantu meningkatkan kesehatan dan kebugaran tubuh. (Elmizan et al., 2019)

2.3.2.2 Seni Musik Tradisional

Seni musik tradisional adalah ekspresi khas yang mencerminkan kebudayaan suatu kelompok etnis atau komunitas tertentu melalui penggunaan alat musik tradisional. Musik tradisional menggambarkan perasaan dan ekspresi melalui melodi dan suara alat musik, yang sering kali mengandung lagu atau ritme yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Peran utama seni musik tradisional adalah dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang unik dari suatu wilayah atau kelompok etnis, berperan penting dalam menjaga identitas budaya yang kaya (Leonangung Edu & Tarsan, 2019).

2.3.2.3 Seni Pertunjukan Tradisional

Seni pertunjukan tradisional adalah bagian tak terpisahkan dari budaya lokal yang mencakup berbagai aspek kearifan budaya setempat. Di dalamnya tersimpan pengetahuan yang meliputi beragam nilai moral, agama, pendidikan, serta unsur-

unsur materi yang mewakili warisan budaya yang berharga.(Prayogi & Danial, 2016)

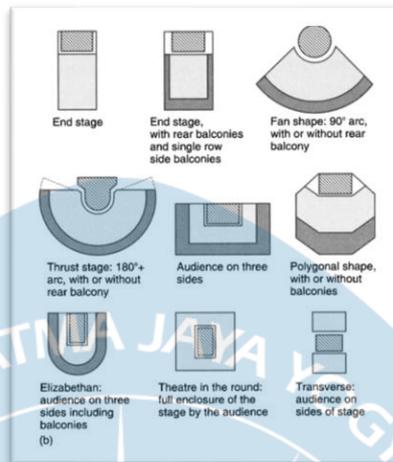
2.4 Tinjauan Atraksi Budaya

Atraksi wisata budaya adalah strategi pemanfaatan kekayaan budaya dalam rangka menciptakan daya tarik bagi pengunjung. Salah satu ciri khas yang membedakan atraksi budaya di suatu destinasi adalah adanya kesempatan bagi para pengunjung untuk berinteraksi dengan komunitas lokal yang menjaga keberlangsungan budayanya. Selain itu, pengunjung juga diberikan kesempatan untuk memahami serta aktif terlibat dalam berbagai atraksi yang ditawarkan di destinasi tersebut. Atraksi ini mencakup beragam aspek budaya, termasuk pertunjukan seni, seni rupa, festival, kuliner tradisional, sejarah, pengalaman nostalgis, dan berbagai aspek gaya hidup lokal.(Rahmi, 2016) Pentingnya atraksi wisata budaya saat ini terletak pada peranannya sebagai alat untuk melestarikan warisan budaya masyarakat lokal, terutama kelompok pribumi (*Indigenous people*).

2.4.1 Tinjauan Teater Terbuka

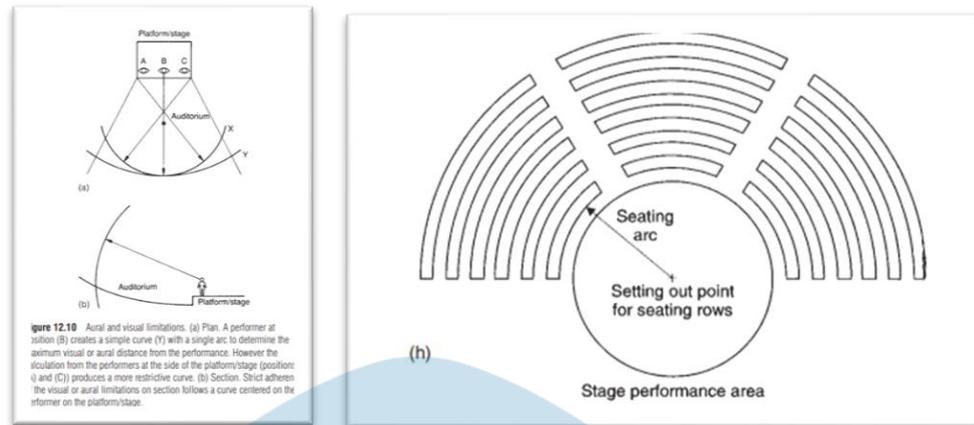
Teater terbuka yang digunakan dalam suatu pertunjukan memiliki dampak signifikan pada pengalaman baik bagi penonton maupun para penampil. Ini mencakup kapasitas tempat duduk, ukuran dan bentuk teater, yang semuanya disesuaikan dengan struktur bangunan secara umum. Pilihan ini seringkali berpusat pada pemilihan antara format "*proscenium*" atau "panggung terbuka." Format *proscenium* menciptakan ilusi pertunjukan yang seakan dilihat melalui 'jendela' atau bukaan di dinding, dengan pembagian yang jelas antara penonton dan para penampil. Sementara itu, format panggung terbuka mengintegrasikan auditorium dan panggung dalam satu volume tunggal, dengan tempat duduk yang menghadap sebagian atau keseluruhan panggung. Sehingga format panggung terbuka lebih tepat digunakan dalam Taman Budaya di Desa Ambarketawang.

Appleton, (2008) menyatakan bahwa bentuk panggung terbuka dapat dikelompokkan menjadi lima kategori utama:



Gambar 2. 1 Bentuk Panggung Terbuka
Sumber: Appleton, 2008

- Panggung akhir (*end stage*): penonton fokus ke arah panggung yang berbentuk kotak panjang, dengan panggung berada di ujung sempit dan penonton serta penonton berada dalam satu ruang.
- Panggung berbentuk kipas (*fan-shaped*): panggung dikelilingi oleh penonton sejauh 90°. Tingkat penyelubungan ini memungkinkan penampil mengendalikan penonton dan membuat penampil terlihat dengan latar belakang yang indah oleh penonton.
- Panggung miring (*thrust stage*): penonton berada di tiga sisi panggung, mengelilingi sebagian panggung.
- Teater berputar (*theatre-in-the-round*): penonton mengelilingi pertunjukan. Penampil masuk melalui penonton. Secara akustik, penampil perlu berbicara kepada seluruh penonton dalam setiap arah, yang mengimplikasikan batasan jarak maksimum dari panggung ke baris belakang.
- Panggung melintang (*traverse stage*): penonton berada di kedua sisi panggung.

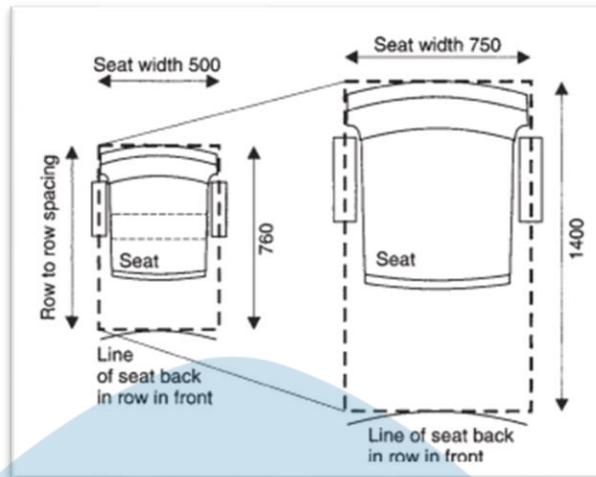


Gambar 2. 2 Standar Panggung Terbuka.
Sumber: Appleton, 2008

Agar dapat melihat dengan jelas ekspresi wajah dalam pertunjukan drama, jarak maksimum dari titik pusat panggung yang berfungsi sebagai pusat perhatian utama sebaiknya tidak lebih dari 20 meter. Titik pusat panggung ini bisa berupa pusat geometris dalam panggung terbuka atau garis *setting* pada panggung proscenium.

Penyusunan tempat duduk dimulai dari titik yang sama dengan pusat area pertunjukan: kesamaan dalam posisi awal tempat duduk ini cenderung menjadi ciri khas dari susunan panggung terbuka. Jumlah kursi dalam satu baris pada tempat duduk tradisional memiliki batasan maksimum hingga 22 kursi jika terdapat lorong di kedua ujung baris atau 11 kursi jika hanya ada satu lorong di satu sisi. Penempatan kursi diatur dalam blok-blok oleh lorong-lorong. Baris dengan lebih dari 22 kursi bisa diperbolehkan jika keamanan penonton tetap terjaga.

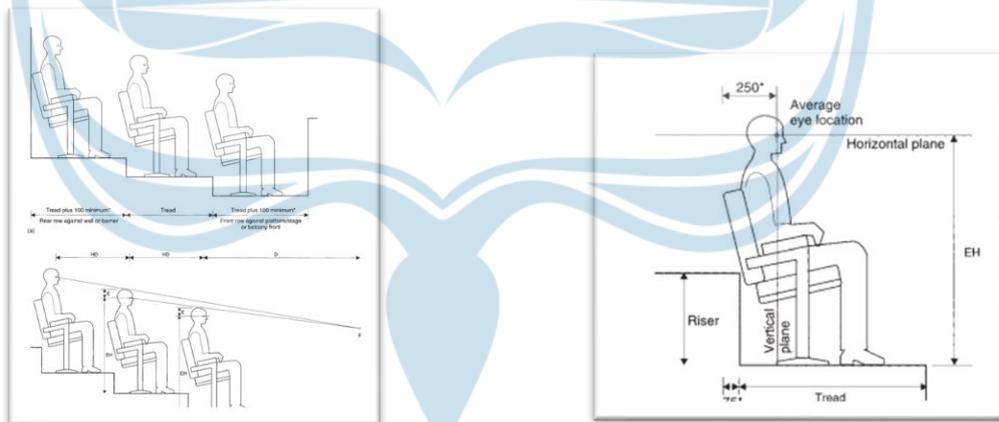
Jarak antar baris dipengaruhi oleh ruang vertikal yang memungkinkan penonton melewati baris tersebut, dengan minimum 300 mm untuk tempat duduk tradisional dan 400-500 mm untuk tempat duduk kontinental. Ukuran minimum antar baris menurut peraturan adalah 760 mm, tetapi sebaiknya minimal 850 mm.



Gambar 2. 3 Standar Lebar Kursi Penonton

Sumber: Appleton, 2008

Lebar tempat duduk penonton dapat bervariasi tergantung pada ukuran dan luas yang disediakan untuk setiap kursi. Rencana-rencana menunjukkan variasi mulai dari $0,38 \text{ m}^2$ atau bahkan lebih kecil hingga $1,05 \text{ m}^2$ atau bahkan lebih besar. Panduan yang berlaku dapat berbeda dalam bagian-bagian berbeda dari susunan tempat duduk, menggambarkan perbedaan harga, jarak dari area pertunjukan, dan perbedaan status penonton.



Gambar 2. 4 Standar Garis Pandang Vertikal Penonton

Sumber : Appleton, 2008

Garis pandang vertikal mengacu pada titik yang memungkinkan penonton melihat pertunjukan dengan jelas. Jarak antar mata penonton berhubungan dengan jarak antar baris tempat duduk. Tinggi mata rata-rata adalah 1120 mm di atas lantai, dan jarak dari mata ke atas kepala adalah 100 mm minimal. Untuk pandangan yang jelas di atas kepala orang di baris depan, dimensi ini sebaiknya minimal 125 mm. Jarak dari titik pandang ke tepi penonton di baris depan adalah faktor dalam menentukan kemiringan baris tempat duduk.

2.4.2 Tinjauan Pusat Seni dan Kreativitas

2.4.2.1 Studio Tari dan Ruang Latih Pertunjukan

Dikutip dari Sovianti, (2015) dalam jurnal tugas akhir “Perancangan Pusat Budaya Minangkabau di Kota Pariaman”, beberapa faktor yang memengaruhi perancangan studio tari, menurut NDTA (*National Dance Teacher Association*), mencakup:

- a. Luas Lantai: Jumlah luas lantai yang diperlukan tergantung pada jumlah peserta, usia peserta, dan jenis kegiatan.
- b. Permukaan Lantai: Kualitas lantai sangat penting bagi penari, karena setiap gerakan penari bergantung pada lantai. Oleh karena itu, keamanan dan kenyamanan lantai harus diperhatikan.
- c. Ketinggian Studio: Ketinggian studio berkaitan dengan sirkulasi udara dan mempertimbangkan gerakan melompat atau mengangkat saat menari.
- d. *Vestibule*: *Vestibule* adalah ruang pintu masuk menuju ruang latihan dan sebaiknya jauh dari lantai tari.
- e. Ventilasi: Ventilasi diperlukan untuk menjaga suhu yang nyaman bagi penari, dengan suhu maksimum 24°C dan suhu minimum 21°C.
- f. Suara: Suara sangat memengaruhi studio tari, terutama dalam hal penggunaan alat musik pengiring. Suara harus memperhatikan lingkungan sekitar dan ruangan di sekitarnya.
- g. Sumber Cahaya: Sumber cahaya, termasuk pencahayaan alami dan sistem pencahayaan dalam studio, perlu diperhitungkan dalam perancangan studio tari.

2.4.2.2 Ruang Latihan Musik

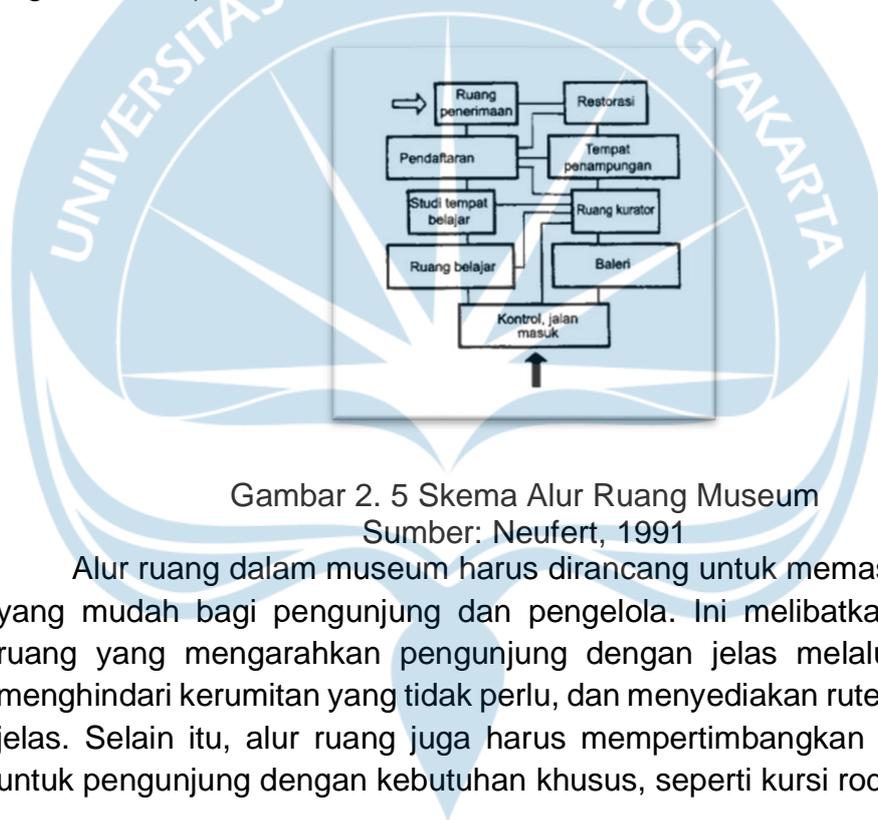
De Chiara & Callender, (1983) Mengungkapkan pentingnya membagi area dalam ruang latihan menjadi area instruksional dan area tambahan, yaitu;

- a. **Area Instruksional**: Area ini terdiri dari berbagai fasilitas yang digunakan dalam konteks pendidikan musik. Ini mencakup aula latihan, ruang praktik untuk mahasiswa, ruang kelas reguler, fasilitas pendengaran, studio untuk perekaman, serta aula pertunjukan di mana konser dan pertunjukan musik dapat diselenggarakan. Beberapa ruang mungkin juga dapat digunakan dalam berbagai kombinasi, sesuai dengan kebutuhan pengajaran dan praktik musik.
- b. **Area Tambahan**: Di samping area instruksional, terdapat area tambahan yang mendukung operasi dan fungsi keseluruhan institusi. Ini mencakup ruang penyimpanan

untuk peralatan musik dan perlengkapan lainnya, perpustakaan musik yang menyediakan koleksi bahan referensi, ruang kerja untuk staf dan pengelolaan, serta sebuah kamar kontrol siaran jika ada kebutuhan untuk penyiaran atau rekaman. Fasilitas tambahan mungkin juga termasuk ruang yang digunakan untuk keperluan khusus lainnya yang diperlukan oleh institusi musik.

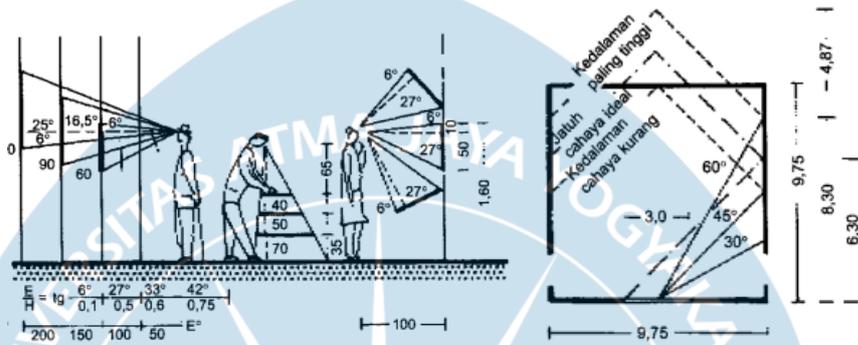
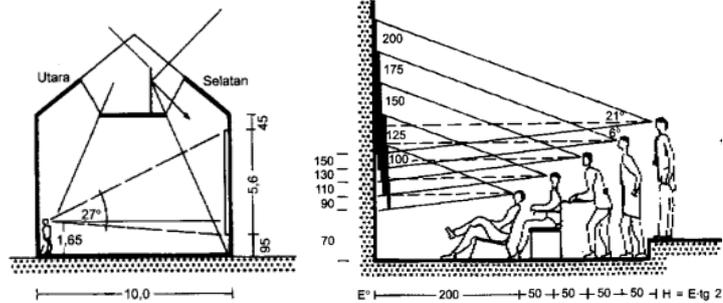
2.4.3 Tinjauan Museum Budaya

Museum budaya merupakan entitas publik yang memiliki peran penting dalam mengumpulkan, merawat, memamerkan, dan menjaga warisan budaya dengan tujuan mendukung studi, penelitian, serta memberikan pengalaman hiburan kepada masyarakat. (Wicaksono & Al-Afghoni, 2022)



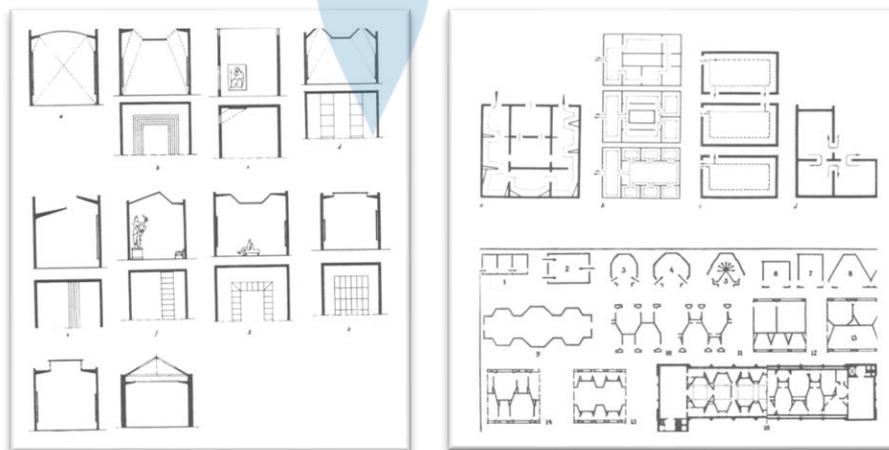
Gambar 2. 5 Skema Alur Ruang Museum
Sumber: Neufert, 1991

Alur ruang dalam museum harus dirancang untuk memastikan akses yang mudah bagi pengunjung dan pengelola. Ini melibatkan tata letak ruang yang mengarahkan pengunjung dengan jelas melalui pameran, menghindari kerumitan yang tidak perlu, dan menyediakan rute keluar yang jelas. Selain itu, alur ruang juga harus mempertimbangkan aksesibilitas untuk pengunjung dengan kebutuhan khusus, seperti kursi roda.



Gambar 2. 6 Standar Dimensi Kenyamanan Museum
Sumber: Neufert, 1991

De Chiara & Callender, 1983, Menyatakan bahwa sebuah museum kecil mungkin terdiri dari satu ruangan atau beberapa ruangan, tetapi biasanya tidak lebih dari 10 hingga 12 ruang pameran berukuran sedang (sekitar 16 x 24 kaki) serta fasilitas lainnya. Penting untuk mematuhi prinsip-prinsip museografi dan memanfaatkan pencahayaan alami. Meskipun listrik dapat digunakan, cahaya alami tetap menjadi pilihan terbaik. Cahaya alami dapat datang dari atas (skylight) atau dari samping (jendela), dan perencanaan bangunan harus mempertimbangkan penggunaan yang efisien dari sumber cahaya alami.



Gambar 2. 7 Berbagai Metode Perancangan Museum
Sumber: De Chiara & Callender, 1983

Gambar diatas menjelaskan berbagai metode pencahayaan alami dalam museum. (a) Potongan melintang. (b) hingga (h) Potongan melintang dan pandangan dari atas. (i) dan (i) Potongan melintang.

Perancangan pencahayaan museum kecil dapat dipertimbangkan, dengan menggunakannya dalam situasi tertentu dan untuk objek-objek tertentu (seperti kaca, keramik, enamel, dsb.) yang efeknya dapat ditingkatkan oleh pencahayaan dari atas. Namun, hal ini memerlukan fitur struktural khusus yang mungkin akan menambah kompleksitas dalam perencanaan anggaran secara keseluruhan.

Dalam perencanaan museum, perhatian utama adalah cara ruang pameran akan dimanfaatkan dan dibagi. Ada dua pendekatan: satu modern dengan ruang besar yang dapat dibagi sesuai kebutuhan, dan yang lainnya adalah pendekatan tradisional dengan ruangan yang dibatasi oleh dinding permanen. Museum kecil bisa memilih pendekatan tengah dengan beberapa ruang berukuran sedang untuk koleksi permanen dan ruang besar yang dapat dibagi. Pemilihan struktur bangunan dan biaya tergantung pada tujuan museum dan apakah konstruksi bersifat fleksibel atau kaku.

2.5 Tinjauan Umum Pendekatan Arsitektur: *Eco-Cultural*

2.5.1 Latar Belakang *Eco-Cultural*

Wisata ekowisata budaya berakar dari ekowisata yang telah didukung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak 2012. Ini bertujuan untuk melindungi lingkungan sambil mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Pendekatan ini mengakui pentingnya pelestarian keanekaragaman hayati dan kawasan alam, memastikan pemanfaatannya secara bertanggung jawab. Lebih dari itu, model ini mendorong pertumbuhan ekonomi di kalangan komunitas lokal serta mengajak wisatawan untuk menghargai serta menjaga warisan alam dan budaya (Risi, 2013). Dalam bidang pariwisata, terdapat sebuah konsep yang dikenal sebagai pariwisata eko-budaya berbasis masyarakat yang menjadi fondasi untuk mendukung pariwisata yang berkelanjutan. Model ini memberikan manfaat bagi masyarakat desa dan wilayah terpencil, sambil tetap menjaga serta melestarikan warisan budaya mereka (Bello & Lambulira, 2023). Fokus pada logika ekologi-budaya dalam arsitektur berkelanjutan adalah pada perubahan inti nilai-nilai yang membahas hubungan antara lingkungan dan budaya. Tujuannya adalah untuk mempertahankan keberagaman budaya yang ada dengan mempertimbangkan kedua aspek tersebut dalam perancangan arsitektur yang berkelanjutan (Guy & Farmer, 2001).

Tabel 1. 1 . Enam Persaingan Logika tentang Arsitektur Berwawasan Lingkungan

Logic	Image of Space	Source of Environmental Knowledge	of Building Image	Technologies	Idealized Concept of Place
Eco-technic	global context macrophysical	Technorational scientific	Commercial modern future oriented	Integrated energy efficient high-tech intelligent	Integration of global environmental concerns into conventional building design strategies. Urban vision of the compact and dense city.
Eco-centric	fragile microbiotic	Systemic ecology metaphysical holism.	Polluter parasitic consumer	Autonomous renewable recycled intermediate	Harmony with nature through decentralized, autonomous buildings with limited ecological footprints.ensuring the stability, integrity and :flourishing of local and global biodiversity.
Eco-aesthetic	alienating anthropocentric	Sensual postmodern science	Iconic architectural New Age.	Pragmatic new nonlinear organic	Universally reconstructed in the light of new ecological knowledgeand transforming our consciousness of nature.
Eco-cultural	Cultural context regional	Phenomenology cultural ecology	Authentic, harmonious, typological	Local low-tech, Commonplace, vernacular	Learning to “dwell” through buildings adopted to local and bioregional physical and cultural charecteristics.
Eco-medical	Polluted hassardous	Medical ecology	clinical Healthy living caring	Passive nontoxic natural tactile	A natural and tactile environment which ensures the health, well –being, ang quality of life for individuals.
Eco-social	Social context hierarchical	Sociology ecology	social Democratic home individual	Flexible participatory appropriate locally managed.	Reconciliation of individual and community in socially cohesive manner through decentralized “organic,” nonhierarchical, and participatory communities.

Sumber: Guy & Farmer,(2001) dalam Kristiawan & Pramudito,(2022)

Eco-Cultural dalam konteks arsitektur berkelanjutan mendasarkan diri pada pengetahuan dan penghormatan terhadap warisan budaya lokal dan nilai-nilai lingkungan. Ini bukan hanya tentang membangun, melainkan lebih pada mengadaptasi diri pada identitas budaya setempat serta kondisi lingkungan di sekitar. Melalui pendekatan ini, arsitek berusaha menciptakan struktur bangunan yang menggabungkan aspek budaya, baik dalam desain fisik maupun penggunaan teknologi yang ramah lingkungan. Hal ini melibatkan belajar dari budaya lokal untuk menciptakan bangunan yang berfungsi harmonis dengan lingkungan sekitar, mewujudkan konsep "mendiami" bangunan yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya dan lingkungan yang ada. Dalam esensi, pendekatan ini mengusung filosofi bahwa bangunan bukan hanya struktur fisik, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai budaya dan hubungannya dengan lingkungan sekitar yang patut dijaga (Guy & Farmer, 2001).

2.5.2 Definisi dan Konsep *Eco-Cultural Tourism*

Pariwisata *Eco-cultural* merupakan ide yang menggabungkan aspek lingkungan dan kebudayaan dari suatu wilayah, menciptakan tujuan wisata yang mempromosikan pelestarian alam dan keberlanjutan ekonomi bagi komunitas asli. Ini melibatkan perjalanan ke tempat-tempat tujuan yang menawarkan atraksi budaya dan alam, memungkinkan pengunjung untuk menikmati dan menghargai budaya dan lingkungan lokal. Fitur utama dari pariwisata eko-budaya termasuk pariwisata bertanggung jawab di area alami, dampak negatif pengunjung yang minim, serta keterlibatan sosial-ekonomi aktif dari penduduk setempat (Cajee, 2014)

Prinsip-prinsip dalam arsitektur ekologis, sebagaimana dijelaskan oleh Frick & Suskiyatno (2007), mencakup berbagai aspek penting. Prinsip-prinsip ini melibatkan respons terhadap iklim lokal, pengurangan penggunaan energi, pemanfaatan bahan-bahan lokal, penyediaan sumber daya seperti energi dan air, pengelolaan limbah, serta penerapan teknologi yang sesuai dan ramah lingkungan. Arsitektur ekologis mengintegrasikan elemen-elemen fundamental ini untuk menjembatani hubungan antara bangunan dan lingkungan sekitarnya. Elemen-elemen ini meliputi unsur-unsur seperti tanah, air, api, dan angin dalam perancangan dan konstruksi bangunan agar mempromosikan keselarasan antara manusia, lingkungan, dan keberlanjutan.

Menurut (Widiarso & Sufianto, 2017), elemen-elemen dalam arsitektur *Eco-Cultural* dapat mencakup beberapa hal, antara lain:

- a. Citra ruang: Elemen ini melibatkan penataan massa bangunan secara sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan sekitarnya.
- b. Sumber pengetahuan lingkungan: Elemen ini melibatkan perancangan bangunan yang responsif terhadap iklim dan lingkungan lokal.
- c. Citra bangunan: Elemen ini melibatkan penataan tampilan bangunan.
- d. Teknologi: Elemen ini melibatkan penerapan teknologi dan metode konstruksi lokal.
- e. Konsep idealisasi tempat: Elemen ini melibatkan penciptaan hubungan antara bangunan dan lingkungan sekitarnya.

Konsep *Eco-Culture* mengedepankan keharmonisan antara manusia dan ekosistem sebagai paradigma keberlanjutan. Fokusnya adalah pada penguatan aspek lokal dengan menggali kearifan lokal serta menerapkan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi dalam mengelola potensi untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan manusia (Titisari et al., 2022).

2.6 Studi Preseden

Perancangan mengambil studi terhadap 2 preseden yaitu Taman Werdhi Budaya Bali dan *Jinan Cultural Center*.

2.6.1 Taman Werdhi Budaya, Bali



Gambar 2. 8 Taman Werdhi Budaya Bali

Sumber: nowbali.co.id

Taman Werdhi Budaya Bali adalah sebuah kompleks budaya yang terletak di kabupaten Gianyar, pulau Bali, Indonesia. Taman Budaya ini diresmikan pada tahun 1978. Taman Budaya yang dirancang oleh Ida Bagus Tugur dengan luasan sekitar 5 hektar ini, memiliki fungsi sangat signifikan dalam melestarikan dan mempromosikan budaya Bali yang kaya dan beragam. Kompleks ini mencakup seni pertunjukan, upacara keagamaan, pameran seni, serta berbagai aspek budaya Bali. Pengunjung dapat menikmati pertunjukan seni tradisional Bali yang memukau, seperti tari, musik, dan teater topeng. Selain itu, taman ini juga menjadi tempat penting bagi pelaksanaan upacara keagamaan dan ritual tradisional. Pameran seni dan kerajinan lokal menggambarkan keahlian seniman Bali dalam berbagai medium.

Pusat seni ini memiliki empat area utama:

- Area Suci terdiri dari Pura Taman Beji, Bale Selonding, Bale Pepsosan, dan lain-lain.
- Area Tenang terdiri dari Perpustakaan Widya Kusuma.
- Area Semi-Ramai terdiri dari Gedung Pameran Mahudara Mandhara Giri Buwana, Gedung Kriya, Studio Patung, "Wisma Seni," dan Wantilan.
- Area Ramai terdiri dari Panggung Luar Ardha Candra dan Panggung Dalam Ksirarnawa.

Taman Werdhi Budaya Bali bukan hanya tempat hiburan, melainkan juga pusat pendidikan budaya yang memberikan wawasan tentang sejarah, seni, dan tradisi Bali kepada para pengunjung. Dengan arsitektur tradisional yang indah dan seringnya digelarnya festival budaya, taman ini mempromosikan warisan budaya Bali dengan indah dan mendalam,

menjadikannya destinasi yang sangat penting bagi wisatawan yang ingin merasakan kekayaan budaya pulau ini.

2.6.2 Jinan Cultural Center, Jinan, China



Gambar 2. 9 Jinan Cultural Center, Jinan
Sumber: architizer.com

Jinan Cultural Centre, yang merupakan hasil kolaborasi antara Beijing Institute of Architectural Design, Paul Andreu Architecte, dan Richez Associates. Proyek ini melibatkan pembangunan tiga auditorium berkapasitas besar, yaitu Philharmonic Orchestra Hall (1494 kursi), Opera (1640 kursi), dan Multifunctional Hall (472 kursi) di Jinan, China. Tujuan utama dari proyek ini adalah menciptakan pusat budaya yang menggabungkan seni dan budaya dalam desainnya.

Konsep desain proyek ini sangat memperhatikan prinsip feng shui, dengan tiga auditorium yang diposisikan sebagai tiga gunung di atas tiga mata air. Selain itu, area sekitarnya mencakup taman air dan poros hijau yang menghubungkan stasiun kereta cepat baru dengan pusat kota. Dalam visi pengembangan kota baru ini, proyek ini dimaksudkan sebagai pusat kehidupan yang memadukan kepentingan kota baru dengan cita-cita "kehidupan yang lebih baik."

Pentingnya hubungan dengan masyarakat Jinan juga menjadi fokus utama, di mana kompleks ini dapat diakses melalui sistem transportasi publik, termasuk metro dan bus, dengan pengaturan akses pejalan kaki yang terpisah dari lalu lintas kendaraan. Selain sebagai pusat budaya, kompleks ini juga berfungsi sebagai pusat pertemuan dan pameran seni.

Desain kompleks ini memiliki identitas visual yang kuat, dengan penekanan pada ruang publik yang melindungi pengunjung dari cuaca eksternal dan mendorong pertukaran budaya yang beragam di pusat kompleks tersebut.